

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Literasi keuangan atau *financial literacy* termasuk 10 macam kecerdasan yang harus dimiliki manusia. Orang yang tidak memiliki kecerdasan finansial, baik orang kaya maupun menengah kebawah, keuangan mereka langsung habis untuk membayar utang dan pengeluaran, sehingga tidak ada yang ditabung (Fauzi, 2006). Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan (*miss management*) seperti kesalahan penggunaan jartu kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Pada saat ini, Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen (EPK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang gencar melakukan edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan konsumen mengenai Lembaga Jasa Keuangan (LJK) serta produk dan jasa yang ditawarkan di industri keuangan yang mencakup berbagai lapisan masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pengusaha kecil, pedagang dan para akademisi yang mencakup mahasiswa dan dosen (<http://www.ojk.go.id/>) hal ini dikarenakan dari hasil survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi atau pemahaman masyarakat Indonesia untuk produk jasa keuangan masih sangat rendah yakni hanya 29,66persen. (<http://bisnis.liputan6.com>).

Literasi Finansial secara umum didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan perihal keuangan personal (Vitt et al., 2000). S. H Sohn et al (2012) literasi keuangan secara khusus didefinisikan sebagai pengetahuan dan kemampuan yang penting untuk mengatasi tantangan dan keputusan finansial dalam kehidupan sehari – hari. Dengan memiliki literasi finansial, masyarakat akan mampu menghadapi situasi dan transaksi finansial yang terjadi dalam kehidupan mereka. Seluruh masyarakat dalam status sosial, pendidikan, dan ekonomi, dari level terendah hingga tertinggi, tentu menggunakan uang. Jumlah dan cara penggunaan uang setiap orang berbeda. Namun adanya sebuah kesamaan yaitu setiap orang perlu pengelolaan uang.

Jika individu ingin menavigasi lanskap keuangan saat ini, ada kebutuhan akan pengetahuan finansial dan peningkatan keterampilan dasar keuangan minimum (Morris 2001). Laporan dan bukti menunjukkan bahwa masyarakat yang terdidik secara finansial memungkinkan individu untuk lebih membuat keputusan finansial. Mahasiswa harus peka sedemikian rupa sehingga mereka menerima pendidikan yang layak terhadap manajemen keuangan agar mereka bisa memahami perilaku mereka dan kebiasaan belanja untuk masa depan. Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk seseorang dengan benar sehingga dia bisa beradaptasi dan bertahan di dunia.

Beutler dan Dickson (2008) menyatakan bahwa kegagalan untuk mensosialisasikan kaum muda untuk peran keuangan orang dewasa sangat mahal baik di tingkat individu maupun masyarakat. “Ketika mereka berusia 18 tahun, kami memberi hak penuh untuk membuat kontrak, mendapatkan pinjaman, perumahan aman, bekerja penuh waktu dan berjuang untuk negara mereka. Mendasari semua orang dewasa ini tanggung jawab adalah pilihan finansial. Namun, terlalu sedikit orang muda ini yang pernah diajarkan mengelola uang”.

Teori sosialisasi keuangan mengatakan bahwa “sosialisasi terjadi melalui interaksi orang dan berbagai agen dalam setting sosial yang spesifik” (McLeod & O’Keefe, 1972). Orang yang berinteraksi dalam lingkungan sosial disebut agen sosialisasi dan agen ini mungkin memiliki pengaruh terhadap perilaku dan pengelolaan pengeluaran individu. Asumsi utama yang melekat dalam perspektif sosialisasi adalah memahami bagaimana bentuk konsumen. Pengetahuan dan perilaku mereka, penting untuk menentukan pengaruh agen sosialisasi dan untuk memeriksa proses dimana konsumen memperoleh pengetahuan dan perilaku semacam itu (Churchill & Moschis, 1979).

Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat dengan jumlah yang cukup besar dalam memberikan sumbangsih terhadap perekonomian karena dikemudian hari mahasiswa

akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri dalam pengelolaan keuangannya (Nababan dan Sadalia, 2012). Sehingga tingkat *financial literacy* dikalangan mahasiswa cukup mempengaruhi kondisi *financial literacy* Indonesia. Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi, termasuk dalam hal keuangan. Banyak mahasiswa belajar dari trial and error, namun hal itu belum mampu menjadikan mereka menjadi pelaku ekonomi yang cerdas dalam kehidupan saat ini. Mahasiswa dihadapkan pada permasalahan apakah mereka secara finansial sudah siap untuk hidup mandiri, menikah, dan memulai sebuah keluarga (Widayati, 2012). Jorgensen (2007) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi berkorelasi positif terhadap tingkat penghasilan dan tabungan yang lebih tinggi. Dengan memiliki literasi finansial, mahasiswa mampu membuat keputusan untuk kehidupannya dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta seharusnya memiliki literasi keuangan yang baik karena prinsip-prinsip literasi keuangan diajarkan dalam berbagai mata kuliah yang ditempuh mahasiswa. Namun berdasarkan wawancara pendahuluan dengan beberapa mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki pengetahuan namun kurang terampil dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ramadhiansyah Agung (2018) yang berjudul “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan Pada Mahasiswa” adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam hal variabel yaitu pendidikan, agen sosialisasi keuangan (*financial socialization agents*), dan sikap terhadap uang (*money attitude*).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI LITERASI KEUANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah diperoleh, maka dapat dimunculkan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Apakah Agen Sosialisasi Keuangan berpengaruh terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apakah Sikap terhadap Uang berpengaruh terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Untuk menganalisis agen sosialisasi keuangan terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Untuk menganalisis sikap terhadap uang terhadap Literasi Keuangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat mengkonfirmasi kembali teori yang sudah ada mengingat adanya inkonsistensi beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk terus mengembangkan penelitian dalam bidang literasi keuangan.

330895808. Kegunaan praktisi

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan para akademisi tentang pentingnya literasi keuangan, mengingat masih rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia dilihat dari hasil – hasil survey.